
Jurnal Sentanu

Volume 2 Nomor 2 Juni 2023

e-ISSN: 2721-866X dan p-ISSN: 1693-3990



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Pertunjukan Drama Musikal Cupak Gerantang di SMAK Kesuma Mataram

Duwi Purwati¹ Gde Agus Mega Saputra² Andika Rizkika³

Keywords :

Implementasi;
Projek Penguatan P5 (Profil
Pelajar Pancasila);
Drama Musikal.

Correspondensi Author

Seni Drama, Universitas Nahdlatul
Ulama

Alamat Penulis

Email: drdwipurwati@gmail.com

History Artikel

Received: 15-05-2022;

Reviewed: 18-05-2022

Revised: 26-05-2022

Accepted: 31-05-2022

Published: 10-06-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi yang dilakukan guru dan siswa/i SMAK Kesuma Mataram ketika menjalani Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pertunjukan drama musikal Cupak Gerantang di SMAK Kesuma Mataram. 2) Mengetahui apa saja capaian guru dan siswa/i SMAK Kesuma Mataram selama melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pertunjukan drama musikal Cupak Gerantang di SMAK Kesuma Mataram. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, mempunyai pengumpulan data yang mendalam, dan mencakup berbagai sumber informasi. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa SMAK Kesuma Mataram.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner (angket). Data tersebut kemudian dianalisis dengan kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan Proses implementasi dalam projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada pertunjukan drama Cupak Gerantang dilaksanakan dengan Latihan dasar seni teater terdiri dari olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan fokus, imajinasi dan pelatihan memori emosi. Selain itu terdapat tahapan casting (pemilihan aktor), reading (pemahaman naskah) agar dialog dapat tersampaikan dengan tepat. Selain itu, siswa tergabung dalam tim manajemen sebagai pengontrol jalannya proses.

Tahapan implementasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini telah mencapai dimensi-dimensi yang tercantum dalam P5 yaitu mandiri, berfikir kritis dan kreatif. Capaian guru dan siswa SMAK Kesuma Mataram selama melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan respon positif sebesar 96% guru bahwa projek yang telah dilaksanakan sangat baik dalam perkembangan siswa, sedangkan siswa

menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 89% yang masuk dalam kategori interval skor sangat setuju bahwa proses yang dilakukan dalam P5 berdampak baik bagi siswa dan dimensi-dimensi yang ada dalam P5 dapat terserap dengan baik.

ABSTRACT

This research aims to: 1) Understand the implementation carried out by teachers and students of SMAK Kesuma Mataram during the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in the musical drama performance "Cupak Gerantang" at SMAK Kesuma Mataram. 2) Identify the achievements of the teachers and students of SMAK Kesuma Mataram during the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in the "Cupak Gerantang" musical drama performance at SMAK Kesuma Mataram.

The type of research used by the researcher is a case study. Case study research explores a problem with detailed boundaries, involves in-depth data collection, and encompasses various sources of information. The subjects involved in this research are students from SMAK Kesuma Mataram. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and questionnaires (surveys). The data were then analyzed qualitatively, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing (verification).

The results of the study indicate that the implementation process of the Pancasila Student Profile Strengthening (P5) project in the "Cupak Gerantang" drama performance was conducted through foundational theater arts training, consisting of body movement, voice training, and emotional expression, focusing on students to develop their focus, imagination, and emotional memory training. Additionally, there were stages of casting (actor selection) and reading (understanding the script) to ensure that the dialogue was conveyed accurately. Students were also involved in management teams to oversee the process.

The implementation stages carried out in this research achieved the dimensions outlined in P5, which include independence, critical thinking, and creativity. The achievements of the teachers and students of SMAK Kesuma Mataram during the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project showed a positive response of 96% from the teachers, indicating that the project was very beneficial for student development. Meanwhile, students demonstrated a significant improvement, with 89% falling into the category of strongly agreeing that the processes carried out in P5 had a positive impact on students and that the dimensions in P5 were effectively absorbed.

PENDAHULUAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang biasa disingkat dengan P5, adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

SMAK Kesuma Mataram adalah salah satu dari banyak sekolah yang ada di pulau Lombok, khususnya Mataram yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Kemendikbud, 2022, p. 9). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu projek inisiasi oleh Kemendikbudristek langsung, yang terdapat didalam Kurikulum Merdeka. Di SMAK Kesuma Mataram Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan perdana pada tahun ajar 2022/2023. P5 sebagai objek formal didalam penelitian ini. P5 bisa dikatakan masih sangat baru dan masih dalam tahap uji coba lapangan, sehingga menarik perhatian penulis untuk mencari tahu bagaimana jalan pelaksanaan P5 itu sendiri hingga dampak-dampak yang diberikan kepada guru dan siswa di SMAK Kesuma Mataram.

Alasan lain ketertarikan penulis untuk mengangkat objek formal dan material yang ada didalam penelitian ini ialah, salah satu *output* dari P5 di SMAK Kesuma Mataram adalah pertunjukan Drama Musikal Cupak Gerantang. Dikarenakan pengalaman pribadi penulis yang juga pernah terlibat dalam proses Garapan drama musikal cupak gerantang oleh

Sendratasik UNU NTB dan Lampaq(k) Art, sehingga merasa memiliki keterikatan emosional dengan salah satu *folklore* terkenal Bali Lombok tersebut. Lokasi penelitian juga yang tidak terlalu jauh dari pusat kota dan relasi yang terjalin baik dengan salah satu guru di SMAK Kesuma Mataram menjadi alasan pendukung penulis memilih judul penelitian ini. Dalam pelaksanaan P5 setiap sekolah yang memakai kurikulum merdeka selalu diberikan tema projek, yang sudah ditentukan oleh kemendikbudristek. Salah satu tema yang dipakai didalam Projek Profil Pelajar Pancasila di SMAK Kesuma Mataram ialah kearifan lokal, yang dimana produk yang dihasilkan adalah pertunjukan seni. Disini tim guru yang dibentuk menjadi tim fasilitator projek menentukan bagaimana bentuk garapan pertunjukan seni tersebut. Jatuhlah pilihan untuk mengangkat salah satu cerita rakyat Bali Lombok yang sangat terkenal dikalangan masyarakat, yaitu Cupak Gerantang yang dikonsepsikan dalam bentuk drama musikal. Cerita dalam lakon ini bercerita tentang dua bersaudara yang memiliki watak yang berbeda. Cupak memiliki watak yang mewakili sifat buruk manusia seperti rakus, tamak dan pembohong lalu adiknya Gerantang yang memiliki watak baik hati, pemberani dan jujur mewakili sifat baik manusia. Cupak gerantang menjadi salah satu *folklore* yang pernah populer dikalangan masyarakat Lombok, dewasa kini sudah tidak menjadi cerita yang *hype* lagi dikalangan masyarakat terutama bagi anak-anak muda zaman sekarang.

I Gusti Lanang Surya Adhityaswara Patra atau kerap disapa Lanang, salah satu guru SMAK Kesuma Mataram yang menjadi inisiator juga konseptor teretusnya garapan Drama Musikal Cupak Gerantang di SMAK Kesuma Mataram. Menurut Lanang, pemilihan Drama musikal Cupak Gerantang sebagai *output* dari Projek Profil Pelajar Pancasila tidak memiliki alasan khusus atau spesifik, hanya ingin memperkenalkan salah satu cerita rakyat Lombok kepada peserta didik yang ada di SMAK Kesuma Mataram. Dikarenakan kebanyakan dari peserta didik tidak pernah mendengar sama sekali tentang cerita Cupak Gerantang, sehingga menurut Lanang penting sekali untuk mengetahui cerita rakyat daerah kita karena itu menjadi salah satu bentuk menghargai warisan leluhur kita. Ditambah lagi pemilihan untuk mengangkat pertunjukan

drama musikal Cupak Gerantang sangat berkaitan dengan tema kearifan lokal yang diberikan Kemendikbudristek. Lanang berpendapat projek ini bisa menjadi acuan untuk mengenalkan lakon Cupak & Gerantang kepada masyarakat luas dan tidak hanya untuk peserta didik dan guru yang ada di SMAK Kesuma Mataram saja. Karena pada masa kini cerita rakyat atau sering disebut *folklore* sudah jarang ditemui ataupun didengar di tengah masyarakat. Alasan lainnya adalah karena garapan Cupak Gerantang *The Musical* sudah pernah ditampilkan oleh Lampaq(k) *Art Community* yang dimana juga tempat Lanang bernaung, sehingga akan jadi lebih efisien dalam hal penggarapan ulang drama musikal tersebut, dikarenakan Lanang sudah cukup paham proses seperti apa yang akan diterapkan di drama musikal Cupak Gerantang oleh SMAK Kesuma Mataram nantinya. Peneliti juga memfokuskan untuk menggali informasi dan memahami bagaimana jalannya proses implementasi P5 di SMAK Kesuma Mataram hingga dampak atau akibat yang diberikan kepada peserta didik. Peneliti juga ingin menilai capaian projek tersebut dalam proses pembelajaran di masa kini, dikarenakan projek tersebut masih sangat baru dalam pendidikan Indonesia dan pertama kali diterapkan di SMAK Kesuma Mataram. Hal-hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, mempunyai pengumpulan data yang mendalam, dan mencakup berbagai sumber informasi. Penelitian ini merupakan suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara mendalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Hardiansyah, 2012). Menggambarkan cara-cara di mana kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan semuanya dapat dipelajari melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan

biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif. Menurut definisi yang diberikan di atas, metode kualitatif adalah penggunaan pendekatan alamiah ketika meneliti suatu permasalahan yang berkaitan dengan orang, benda, simbol, catatan, dan fenomena sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara terhadap beberapa komponen yang terlibat, dan mendokumentasikan/mengarsipkan objek penelitian sebagai acuan pembuatan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi P5 di SMAK Kesuma Mataram

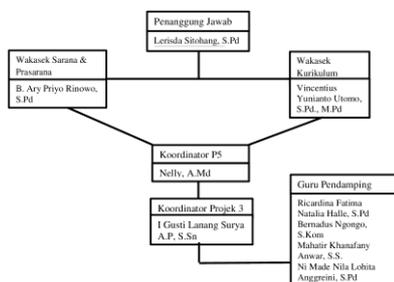
1). Penerapan P5 Tema Kearifan Lokal di SMAK Kesuma Mataram

SMAK Kesuma Mataram menjalankan P5 sesuai dengan gambaran yang diberikan dalam buku pedoman P5. Dalam pedoman P5, terdapat penjelasan soal tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menjalankan projek ini. Mulai dari Memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, lalu pihak sekolah menyiapkan ekosistem yang layak untuk projek yang akan dilakukan, setelah itu terbentuk Tim Fasilitator Projek yang memiliki tugas untuk mendesain projek penguatan profil pelajar Pancasila, juga mengawasi kegiatan projek hingga mencapai akhir dan tujuan yang diinginkan, setelah itu ada tahapan melaporkan hasil P5 berupa rapor, dan yang terakhir ada tahapan evaluasi dan juga tindak lanjut projek ini kedepannya. Tercetusnya ide pertama memakai lakon cupak gerantang yang dikemas dengan konsep musikal adalah saran dari I Gusti Lanang Surya, salah satu guru di SMAK Kesuma Mataram dan tergabung dalam tim fasilitator projek P5. Pengalaman beliau yang sebelumnya pernah terlibat langsung dengan Garapan drama musikal cupak gerantang oleh Lampaq(k) *Art*

Community, memicu timbulnya ide untuk mengagas pertunjukan dengan bentuk drama musikal di SMAK Kesuma Mataram.

Tahapan awal yang dilakukan oleh SMAK Kesuma Mataram dalam menjalankan projek ke 3 ini ialah dengan memberikan materi tentang dasar-dasar seni (Teater, Tari, Musik, Grafis) di kelas. Juga memberikan materi tentang aneka kebudayaan yang ada di sekitar, ini semua dilakukan agar mencapai dimensi profil pelajar Pancasila yaitu, Berkebhinekaan Global. Disini Bapak Lanang berperan sebagai guru mata Pelajaran yang memberikan materi-materi yang nantinya akan menjadi bekal para peserta didik dalam menjalankan P5 dengan tema kearifan lokal. Tahapan ini biasa disebut dengan tahapan pengenalan, dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Dikarenakan tema kearifan lokal dengan *output* Pertunjukan seni membutuhkan banyak waktu dalam proses penggarapannya, jadi untuk tema kearifan lokal dilaksanakan *full* selama semester genap. Selama proses pengenalan berlangsung tim fasilitator projek yang berisikan guru-guru juga mulai dibentuk, berikut susunan tim fasilitator projek tema kearifan lokal di SMAK Kesuma Mataram:



Bagan 1.1 Struktur Tim Fasilitator Projek

Dikarenakan proses teater adalah proses yang panjang dan sangat kompleks, maka dibutuhkan banyak orang yang terlibat dan masing-masing dibagi tugasnya per divisi atau tim keproduksian yang terdiri dari tim Teater, Tari, Musik, dan Produksi. (daftar jobdesk siswa terlampir).

Setelah melalui tahapan pengenalan yang diberikan oleh guru pendamping ataupun guru mata pelajaran, peserta didik diwajibkan untuk memilih kelas atau minat yang nantinya akan menjadi peran mereka dalam penggarapan seni pertunjukan dalam P5. Tentunya dalam proses mereka, guru pendamping selalu memberikan arahan dan bimbingan disetiap proses yang dilakukan.

Tahapan selanjutnya ialah tahapan kontekstualisasi, dalam tahapan ini, peserta didik diminta untuk meriset dan melakukan pengamatan terhadap kebudayaan. Selain itu peserta didik diminta untuk menentukan skrip/naskah yang akan digarap. Untuk pemilihan skrip/naskah, Bapak Lanang membantu menentukan naskah drama yang akan digarap. Di tahapan ini juga, tim keproduksian menentukan biaya yang diperlukan. Dari proses produksi pertunjukan ini, pilihan jatuh di cerita Cupak Gerantang dan Megantaka.

Tahapan selanjutnya ialah tahapan aksi, disini peserta didik mulai menggarap pertunjukan sesuai dengan minat dan divisi mereka yang sudah dibagi di tahapan pengenalan. Tim manajemen produksi melakukan persiapan seperti mencatat dan mempersiapkan segala kebutuhan tim pengkaryaan (Teater dan Setting), disini juga tim manajemen bertugas untuk membuat jurnal kegiatan, serta melakukan presentasi dan evaluasi kepada tim lainnya.

Tim Teater yang berisikan Sutradara, Aktor, Penari, Penata rias, kostum, Multimedia dan tata *setting* melakukan tugasnya masing-masing. Tahapan awal yang dilakukan Tim teater ialah *Reading* naskah. Di proses *reading* ini, masing-masing peserta didik yang terlibat diminta untuk

membaca lalu membedah naskah sesuai interpretasi mereka masing-masing. Setelah *reading* tahapan selanjutnya yang dilakukan ialah *Casting*. Proses *Casting* berfungsi untuk menentukan karakter apa saja yang layak diperankan oleh masing-masing aktor. Disini Sutradara memiliki wewenang untuk memilih aktor-aktor yang akan memainkan karakter yang mana yang sekiranya sudah cocok dan sesuai keinginan sutradara.

Dalam setiap minggu tim keproduksian bertugas untuk merancang jurnal untuk divisi pengkaryaan (Teater, Tari, Musik) agar setiap rencana yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik. (Jurnal kegiatan divisi Teater Terlampir).

Jurnal Kegiatan bulan februari berisikan agenda yang dilakukan tim teater dan setting, diantaranya ada membaca dan menganalisis naskah hingga *dramatic reading* yang dimana tahapan ini sangat fundamental didalam proses teater. Dikarenakan dalam tahapan *reading*, sutradara dapat melihat potensi para aktor dan mencocokkan dengan karakter-karakter yang ada di naskah. Selain itu membedah naskah bersama juga perlu dilakukan oleh sutradara maupun aktor, dikarenakan setidaknya pada tahapan ini, ide satu sama lain antara sutradara maupun aktor dapat melebur sehingga menghasilkan kolaborasi yang baik nantinya.

Siswa/i melakukan *reading* naskah dan proses *casting* untuk menentukan aktor yang akan memerankan masing-masing karakter yang ada di naskah. *Casting* merupakan pekerjaan yang dilakukan sutradara dan tim untuk mendapatkan pemain drama (aktor). Tujuan *casting* dalam proses yang dilakukan dalam projek ini adalah untuk memilih pemain berdasarkan peran dan karakter yang dibutuhkan dalam cerita/naskah Cupak Gerantang. Selain itu proses *reading* naskah bersama juga berfungsi untuk menyatukan sudut pandang maupun ide terhadap konsep naskah yang akan digarap, juga mengidentifikasi dan

membedah naskah secara lebih mendalam.

Memasuki bulan maret Tim teater dan setting mulai memasuki tahap membuat *blocking* untuk aktor didalam setiap adegan. Sutradara dan para aktor banyak berdiskusi tentang adegan, *blocking*, hingga dialog. Karna konsep pertunjukan ini ialah drama musikal maka lagu atau nyanyian memiliki peran penting didalam pertunjukan seperti ini. Berbeda dengan lagu pop pada umumnya, fungsi lagu dalam drama musikal adalah untuk memajukan cerita dan memegahkan ekspresi tokoh/karakter yang ada didalam sebuah naskah dan bisa juga menjadi dialog atau komunikasi antar tokoh. Peran untuk membuat lagu dan musik yang ada didalam Garapan ini tentunya menjadi tanggung jawab tim pemusik. Di bulan ini, Tim pemusik mulai mencipta dan mempresentasikan lagu ataupun musik yang sudah disiapkan untuk pertunjukan ini sehingga bisa dinyanyikan oleh aktor-aktor. (Jurnal kegiatan Divisi Teater bulan Maret Terlampir).

P5 memiliki salah satu prinsipnya yaitu berpusat pada peserta didik, berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi.

Proses yang berpusat pada peserta didik terlihat dari bagaimana siswa/i menjalankan setiap proses yang dilakukan. Mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan, hingga melakukan evaluasi pada setiap agenda-agenda yang mereka jalankan. Dalam wawancara saya dengan Wakasek Kurikulum, Bapak Vincentius Yuniarto Utomo, S.Pd. M. Pd, beliau menjelaskan tentang prinsip P5 yang berpusat pada peserta didik:

” Guru sebaiknya hanya sebagai yang mengarahkan saja. kalau mereka (siswa/i) tidak tahu ya diberi tahu, kalo mereka keliru ya dibetulkan. Kalau kita terlalu ikut campur ya kita yang capek, sudah kita capek, anak-anak juga tidak dapat apa-apa dikarenakan mereka tidak merasakan langsung prosesnya. Lebih baik anak-anak kita lepas kalau mereka keliru kita kasih arahan, ya setelah itu mereka yang kerja. Konsepnya kira-kira kemarin seperti itu, jadi sesuai dengan prinsip P5 sendiri yang ingin proses pembelajaran berpusat pada peserta didik” (Vincentius Yudianto Utomo, S.Pd. M. Pd, Wawancara, 11 Agustus 2023)

Memasuki bulan mei Tim Teater dan Setting semakin intens dalam menjalani proses ini. Agenda yang dilakukan pada bulan mei ialah perbaikan menyuluruh terhadap pementasan yang akan dipresentasikan, mulai dari *setting* adegan, *blocking* aktor maupun *property*, hingga adegan-adegan yang menyajikan koreografi seperti tarian dan pertarungan. Tim *setting* juga menyelesaikan segala *property* maupun *hand property* untuk para aktor, agar bisa digunakan selama *running* berlangsung. (Jurnal kegiatan Divisi Teater Bulan Mei Terlampir).

Tahapan terakhir menjelang pementasan berjalan lancar dan baik, terlihat para aktor yang sudah menghafal semua dialog mereka serta bisa berakting dengan lebih lepas di setiap adegannya. Juga *blocking* yang sudah terbentuk dengan cukup baik, sehingga garis cerita drama nya terbangun dan tidak terkesan putus.

Tim tari dan setting juga mempersiapkan divisi mereka masing-masing, tim tari yang memiliki banyak koreografi tentunya butuh waktu Latihan lebih khusus dibanding tim yang lain. Di tahapan persiapan menjelang pementasan ini juga dilakukan *running* adegan, yaitu proses saat para pemain melakukan latihan untuk seluruh adegan, mulai dari adegan awal hingga akhir tanpa *cut to cut*. Gunanya untuk mengetahui

seberapa jauh kesiapan para aktor dan divisi lainnya dalam menjalankan pertunjukan yang akan dipentaskan nantinya.

Lalu dalam projek ini juga memiliki tim manajemen, disini kinerja tim manajemen dalam proses pertunjukan drama musikal ini juga sangat vital. Sama dengan halnya tim yang lain, tim manajemen juga memiliki jurnal kegiatan yang telah di rancang. (Jurnal kegiatan Divisi Manajemen Bulan Februari Terlampir).

Peran tim manajemen disini fokus untuk mengawasi serta membantu tim teater dan setting. Tim manajemen selalu berkoordinasi dengan tim pengkaryaan (Teater & Setting) juga turut mengevaluasi segala agenda yang dilakukan tim pengkaryaan. Selain itu kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh tim pengkaryaan seperti tim musik, tari, tata busana dan setting juga menjadi tanggung jawab tim manajemen untuk membantu dalam mempersiapkan itu semua. Peran tim manajemen disini tidak sepenuhnya seperti manajemen pertunjukan pada umumnya. Fokusnya hanya untuk berkoordinasi dengan tim teater untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam projek ini.

Tim manajemen juga bertugas untuk membuat *Schedule working* yang berfungsi sebagai agenda apa saja yang akan dilakukan setiap tim dalam mempersiapkan pertunjukan ini. Jika permasalahan di tim pengkaryaan belum terselesaikan maka tim manajemen turut membantu untuk menyelesaikannya. Selain itu tugas tim manajemen ialah mempresentasikan segala tahapan proses yang sudah dilalui beserta evaluasi apa saja yang harus dilakukan kepada tim pengkaryaan. Merancang dan memperbarui agenda setiap minggunya juga menjadi tugas tim manajemen. Mereka memiliki peran dibelakang layar namun tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam jalannya proses ini.

Selain itu tugas Tim Manajemen ialah membuat RAB (Rancangan Anggaran Biaya). RAB adalah perkiraan perhitungan atas banyaknya biaya yang diperlukan untuk bahan, alat dan upah, serta biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan atau proyek. RAB adalah rencana, perkiraan, atau estimasi biaya, bukan anggaran sebenarnya yang berdasarkan pelaksanaan (*actual cost*). Setelah membuat RAB, tim manajemen juga membuat strategi produksi lainnya sebagai opsi lain ketika *planning* pertama tidak berjalan sesuai rencana. Disini juga tim manajemen membuat proposal kegiatan untuk tambahan dana yang dibutuhkan dalam menjalankan pertunjukan nantinya. Proposal ini ditujukan kepada perusahaan-perusahaan yang sudah dicatat sebelumnya oleh tim manajemen. (Jurnal Kegiatan Bulan Februari Tim Manajemen Terlampir)

Memasuki bulan April, divisi humas dan publikasi yang tergabung didalam tim manajemen menyusun strategi untuk mempromosikan pertunjukan. Serta menyebarkan undangan untuk tamu undangan juga menjadi tugas divisi humas. Pada bulan ini juga tim manajemen juga turut membantu dan mengontrol setiap latihan tim pengkaryaan. Tim manajemen memberi masukan untuk memperbaiki pertunjukan, terutama untuk hal-hal teknis. Disini proses diskusi antara tim pengkaryaan dan tim manajemen terjalin dengan sangat baik, sehingga tujuan adanya proyek P5 ini bisa membangkitkan pola pikir kritis di siswa/i. (Jurnal Kegiatan Bulan April Tim Manajemen Terlampir)

H-1 bulan menuju presentasi/pementasan, tim manajemen semakin intens dalam mengontrol setiap *jobdesk* masing-masing divisi. Tim fasilitator proyek P5 yang berisikan guru-guru melakukan rapat terkait hal-hal teknis yang menyangkut presentasi/pementasan P5 nantinya. Semisal, keputusan untuk berkolaborasi dengan OSIS yang siap membantu persiapan di hari presentasi.

Bisa dikatakan OSIS disini juga berperan menjadi panitia penyelenggara acaranya. Keputusan dalam memakai system *ticketing* untuk pertunjukan ini juga hasil rapat dari guru-guru. Pernyataan atas alasan kenapa memakai *ticketing* untuk pertunjukan P5 dikemukakan bapak I Gusti Lanang Surya yang menjabat sebagai salah satu guru di SMAK Kesuma Mataram dan tim fasilitator proyek P5 dalam wawancara bersama saya, menurutnya:

“Ticketing sendiri sebenarnya dilarang dikarenakan ini program pemerintah namun karna Gedung sekolah yang tidak terlalu memadai dari segi kapasitas penonton, maka munculah ide untuk memakai sistem ticketing, agar penonton dari luar selain orang tua peserta didik tidak terlalu membludak. Juga dengan adanya sistem ticketing, sedikit membantu kendala kami yang lain, yakni dana acara. (I Gusti Lanang Surya, Wawancara, 7 Agustus 2023)

H-1 bulan juga tim pengkaryaan dan manajemen melakukan pengecekan terhadap segala kebutuhan yang sekiranya akan dipakai untuk pementasan. Dilakukannya pengecekan segala kebutuhan adalah untuk memastikan bahwa apa yang dibutuhkan telah tersedia dan jika ada kebutuhan yang kurang ataupun belum tersedia maka bisa segera diadakan oleh masing-masing tim. Jadi tujuannya pengecekan dan pencatatan segala kebutuhan adalah untuk meminimalisir persiapan yang mendadak mendekati hari H.

Di bulan ini Tim *Setting* juga hampir sepenuhnya merampungkan semua *property* maupun *hand property* yang dibutuhkan aktor maupun untuk *setting* panggungnya. Selain itu kebutuhan *lighting* dan *soundsystem* menjadi tanggung jawab tim *setting*, tentunya dengan arahan dan bantuan dari guru-guru yang tergabung didalam tim fasilitator proyek.

Memasuki H-1 minggu sebelum pementasan, seluruh tim/divisi

semakin intens untuk mempersiapkan pementasan, semua tim menjalankan *jobdesk* mereka masing-masing. Tim teater yang berisikan sutradara, aktor, penari melakukan *running* adegan. Tim *setting* menyelesaikan segala keperluan yang dibutuhkan seperti *property* panggung, *hand property* untuk aktor ataupun penari, kebutuhan *lighting* dan *soundsystem* juga disiapkan dengan bantuan tim fasilitator proyek.

Persiapan H-1 pementasan seluruh tim mempersiapkan panggung, *property*, *lighting*, *soundsystem* yang sudah harus *standby* di lokasi pementasan. Persiapan pementasan ini biasanya berupa kegiatan orientasi panggung bagi para aktor dan penari, seperti adaptasi panggung, pola adegan, *blocking*, Tata *lighting* dan lain sebagainya. Untuk pementasan P5 ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 6-7 juni dan dihelat di lapangan SMAK Kesuma Mataram. Pementasan Cupak Gerantang dilaksanakan pada tanggal 6 juni, pada pembukaan rangkaian pementasan P5 tema kearifan lokal.

Pementasan drama musikal Cupak Gerantang oleh siswa/i SMAK Kesuma Mataram berjalan dengan lancar dan tentunya memberikan kesan tersendiri bagi para penonton yang telah hadir. Pertunjukan yang bisa dikatakan berjalan sesuai rencana dan apa yang diharapkan dapat dimaksimalkan oleh usaha-usaha yang dilakukan para siswa/i yang terlibat dalam garapan ini.

Semua tim yang tergabung didalam proyek ini dapat bersinergi dengan baik, kolaborasi yang dilakukan pun berjalan dengan baik. Dampak-dampak yang terlihat di siswa/i selama menjalankan proyek P5 ini menurut Wakasek Kurikulum, Bapak Vincentius Yuniato Utomo, S.Pd. M. Pd, menurut beliau:

“Yang pasti kalau dilihat dari acara kemarin itu bisa berlangsung seperti itu hasilnya, patut diapresiasi kerja anak-anak kami. Dari notabene mereka mulai proses dari 0. Kan tidak ada dari mereka yang punya dasar-dasar teater, tidak ada yang punya

pengalaman untuk mengelola orang banyak/teman-temannya. Baru lulus dari SMP, dampaknya saya liat dari acara tersebut bisa berjalan lancar, dalam artian tidak mengecewakan dan semua bisa terlaksana dan bagus mereka buat. Seperti sudah biasa mengadakan pementasan, nah kita melihatnya dari sana” (Vincentius Yuniato Utomo, Wawancara, 11 Agustus 2023)

Selama berjalannya proyek ini bukan berarti tidak ada kendala sama sekali yang dihadapi oleh siswa/i maupun guru. Terdapat beberapa kendala seperti terlalu banyaknya siswa/i yang harus *dihandle* dalam menjalankan proyek ini. Pernyataan diatas terbukti dalam wawancara yang dilakukan Bersama Wakasek Kurikulum, Bapak Vincentius Yuniato Utomo, S.Pd. M. Pd, menurut beliau:

“Kendalanya adalah karena orangnya banyak. Bapak Lanang yang memiliki ide untuk dipecah kelompok proyek menjadi 2 pertunjukan yang dijalankan masing-masing oleh 2 kelompok. Susahnya ya karna melibatkan orang banyak jadi harus memutar otak untuk bagaimana agar semuanya bisa berjalan lancar. Karena semua siswa harus terlibat, dan tidak boleh ada satupun siswa yang hanya menonton. Hebatnya pak lanang bisa mengatur itu semua. Dia koordinasi dengan guru-guru dan memberikan pengarahan kepada siswa” (Vincentius Yuniato Utomo, Wawancara, 11 Agustus 2023)

Kendala lainnya yang dihadapi adalah koordinasi antar guru yang tidak berjalan dengan cukup baik hingga berdampak pada proses yang dilakukan oleh siswa/i. Pernyataan diatas terbukti dalam wawancara yang dilakukan bersama dengan bapak I Gusti Lanang Surya yang menjabat sebagai salah satu guru di SMAK Kesuma Mataram dan tergabung dalam tim fasilitator proyek, menurutnya:

“Kebetulan saya itu basic nya seni teater dan rekan guru yg lain

tidak ber basic seni, untuk mengkomunikasikan konsep yang saya buat kepada rekan guru yang lain itu susah untuk dimengerti oleh mereka, mereka juga tidak paham cara untuk melakukannya. Seharusnya memang diawal itu ada micro teaching perihal pengetahuan dan informasi tentang seni teater kepada guru-guru” (I Gusti Lanang Surya, Wawancara, 7 Agustus 2023)

Koordinasi dan komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam setiap proses yang melibatkan banyak orang. Dikarenakan dua hal tersebut menjadi hal yang sangat fundamental agar segala komponen yang terlibat dalam suatu proses dapat bersinergi dengan baik hingga mencapai segala tujuan yang diinginkan.

Walaupun program P5 memiliki tujuan-tujuan tersendiri yang ingin dicapai. Bukan berarti guru-guru yang terlibat didalam Tim Fasilitator Proyek tidak memiliki target pencapaian yang diinginkan dalam proyek ini. Dalam wawancara saya dengan bapak I Gusti Lanang Surya, beliau menjelaskan tentang pencapaian atau tujuan pribadi yang beliau inginkan dalam proses penerapan P5 di SMAK Kesuma Mataram.

” Selain tujuan-tujuan yang ada di buku panduan P5. Saya ingin ini menjadi program tahunan sekolah dan menjadi ajang eksistensi sekolah, karena teater di SMAK Kesuma pernah punya “nama” pada masanya. Tapi semenjak pandemi pergerakan teater SMAK sempat hilang. Nah, kemudian ketika muncul ke permukaan lagi proses teater P5 ini sangat diapresiasi oleh banyak penggiat seni yang lain. Lalu tujuan selanjutnya saya berharap bahwa mereka peserta didik dapat belajar dari proses seperti ini, karena menurut saya sebagai orang yang berlatar kesenian, proses berkesenian adalah proses untuk mendewasakan manusia, itu saya sepakat sekali.” (I Gusti Lanang Surya, Wawancara, 7 Agustus 2023)

Proyek P5 Tema Kearifan Lokal yang memiliki produk yakni pertunjukan drama musikal berdampak sangat baik terhadap proses pembelajaran siswa/i selama menjalankannya. Dimensi-dimensi yang ada di dalam P5 pun tercapai dengan cukup baik, semisal pada dimensi (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia, terlihat siswa terbentuk akhlak mulia yang tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian siswa/i mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain seperti perbedaan pendapat yang lumrah terjadi di proses kehidupan sosial manusia sehari-hari. Selain itu kebiasaan-kebiasaan baik seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan dan saling tolong menolong antar siswa/i juga menunjukkan siswa/i melaksanakan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia dengan baik. Pada sub elemen dimensi (2) Berkebinekaan Global, terdapat elemen mendalami ‘budaya dan identitas budaya’ yang dimana dalam proyek P5 ini tentunya terealisasi dengan baik dikarenakan *output* proyek berupa garapan drama musikal yang mengangkat cerita daerah yang kaya akan budaya lokal. (3) Dimensi Bergotong Royong terlihat dimana siswa/i dapat bekerja sama dengan baik satu sama lain dan bisa memberikan energi positif untuk tujuan yang akan dicapai. (4) Dimensi Mandiri, tentu menjadi tujuan penting yang ingin dicapai oleh proyek P5 ini, dalam proyek ini siswa/i diminta untuk dapat mandiri dalam menjalankan prosesnya, tentunya proyek ini berhasil membentuk siswa/i menjadi orang yang mandiri dan dapat memecahkan

masalah dengan sendiri ataupun berkelompok. (5) Bernalar Kritis, pada dimensi ini juga tercapai dikarenakan siswa/i menjadi pribadi yang sering mengajukan pertanyaan atas apa yang mereka belum ketahui sebelumnya agar dapat dengan baik menjalankan proyek ini dan

setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan mereka mengklarifikasi atau menganalisis informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber lalu memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis. (6) Kreatif, tentunya dimensi ini tercapai dengan baik dikarenakan proyek yang dipakai ialah proses berkesenian, didalam kontek ini seni teater, dimana proses teater adalah proses berkesenian yang paling kompleks diantara kesenian lainnya apalagi jenis teater yang diambil adalah drama musikal yang dimana didalamnya terdapat elemen musik dan tari. Pada prosesnya siswa/i dibagi menjadi beberapa divisi dan menjalankan tugas masing-masing, terlihat dari jalannya proses siswa/i menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, serta memikirkan segala risikonya dengan mempertimbangkan banyak perspektif ketika gagasannya direalisasikan.

1. Analisis Hasil Kuesioner (Angket) Pada Proyek P5 Tema Kearifan Lokal di SMAK Kesuma Mataram

Data pencapaian dimensi-dimensi P5 dalam penelitian ini, didapatkan berdasarkan hasil kuesioner (angket) yang berbentuk *check list* yang berjumlah 10 pernyataan yang ditujukan kepada guru-guru yang tergabung didalam tim fasilitator proyek dan 12 pernyataan yang ditujukan kepada siswa/i. Adapun Skala pengukuran data angket tersebut menggunakan skala Likert. Untuk rentang skor yang dipakai ialah 1-4, Jika responden memilih jawaban “sangat setuju” maka diberikan skor 4, “setuju” diberikan skor 3, “Kurang Setuju” diberikan skor 2, dan “Tidak setuju” diberikan skor 1. Kriteria interpretasi skor berdasarkan intervalnya: Angka 0% - 24,99% (Tidak Setuju), angka 25% - 49,99% (Kurang Setuju), angka 50% - 74,99% (Setuju), angka 75% - 100% (Sangat Setuju).

1. Analisis hasil data kuesioner untuk Tim Fasilitator Proyek (Guru)

Data penelitian ini berisi pernyataan-pernyataan tentang dampak-dampak yang diberikan kepada siswa/i selama menjalankan proyek P5 ini dan seberapa efektif program P5 ini dijalankan bersamaan dengan mata Pelajaran lainnya di sekolah.

Subyek Penelitian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tim Fasilitator Proyek (Guru)	a. Sangat setuju	59	96 %
	b. Setuju	11	
	c. Kurang Setuju	-	
	d. Tidak Setuju	-	

Tabel 1.1 Hasil Data Kuesioner Tim Fasilitator Proyek

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 7 responden atau 96% guru-guru yang tergabung dalam tim fasilitator proyek menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan didalam kuesioner, ini berarti menunjukkan bahwa proyek P5 berjalan dengan baik dan sesuai pedoman-pedoman yang ada, juga berdampak positif kepada siswa/i.

2. Analisis hasil data kuesioner untuk Siswa-siswi

Data penelitian ini berisi pernyataan-pernyataan tentang dimensi-dimensi pokok pada P5 yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong,

Subyek Penelitian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Perse ntase
Siswa/i yang terlibat dalam proyek P5 Tema “Kearifan Lokal”	a. Sangat setuju	348	89 %
	b. Setuju	215	
	c. Kurang Setuju	14	
	d. Tidak Setuju	-	

Tabel 1.2 Hasil Data Kuesioner Siswa/i

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 48 responden atau 89% siswa/i yang terlibat dalam proyek P5 menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan didalam kuesioner, ini berarti menunjukkan bahwa proyek P5 berjalan dengan baik dan dimensi-dimensi yang ada didalam P5 dapat dicapai oleh siswa/i.

Siswa dapat bekerja sama menyelesaikan proyek ini secara kolaboratif untuk mencapai nilai-nilai dimensi yang tercantum dalam Pedoman P5. Selain itu, siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri karena adanya konsep P5 yang sangat menekankan pada keberpusatan pada siswa. Terbukti juga bahwa pembentukan kelompok/tim dalam melaksanakan proyek ini dapat menumbuhkan semangat gotong royong pada diri siswa.

Karena Tema Kearifan Lokal P5 memiliki produk berupa pertunjukan seni, khususnya produksi teater, maka siswa mengikuti pelatihan teater melalui pengajaran dasar seni teater dan tata cara seni teater. Latihan dasar seni teater terdiri atas dua bagian: (1) Olah Tubuh, untuk melatih tubuh siswa agar tidak kaku; latihan meliputi peregangan, pemanasan, latihan ketahanan, dan pendinginan; dan (2) Olah Suara, untuk melatih vokal siswa; Langkah-langkahnya antara lain saling berhadapan dengan pasangan, fokus dan kontrol pernapasan, senam wajah, serta memproduksi vokal sesuai instruksi. (3) Olah Rasa, Ada tiga tahapan yang terlibat dalam kegiatan ini, yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan dan apresiasi siswa: fokus, pelatihan imajinasi, dan pelatihan memori emosi. Salah satu tahapan dalam proses seni teater adalah (1) *casting*, yaitu pemilihan aktor dengan mengevaluasi akting masing-masing anggota secara mandiri. (2) *reading*, yang dimaksudkan untuk membantu Anda memahami naskah dan peran Anda. Ada dua tahap dalam *reading*, (a) Tahap pertama, melibatkan pengenalan kisah dan karakter. (b) Tahap kedua, melibatkan membaca dengan penekanan, jeda, dan nada. (3) *blocking*, berupaya memberikan dinamika dan membuat permainan tidak terlalu membosankan dan statis dengan memudahkan penonton mengikuti perkembangan plot. Setiap adegan diselesaikan dalam tahap ini melalui *trial and error*, repetisi, dan seterusnya. (4) latihan lanjutan, dimana setiap adegan mempunyai perasaan tersendiri dan dialog

disampaikan dengan tepat. Materi tersebut diberikan oleh Bapak I Gusti Lanang Surya, selaku guru seni budaya dan teater di SMAK Kesuma Mataram.

Selain itu siswa/i yang tergabung ke dalam tim manajemen juga diberikan pembekalan perihal bagaimana *jobdesk* masing-masing divisi didalam sebuah manajemen. Ketika sudah memasuki tahap pelaksanaan baru siswa/i dilepas untuk menjalankan prosesnya sendiri. Dalam menjalankan proyek ini siswa/i yang tergabung didalam tim manajemen tentunya juga mendapatkan dimensi-dimensi yang ada di pedoman P5 seperti kreatif dan berfikir kritis, karna tim manajemen memiliki tugas sebagai pengontrol jalannya proses didalam proyek ini, maka mereka harus mencatat dan mempersiapkan apa yang harus disediakan dan melakukan mempresentasikan setiap minggunya kepada tim teater. Maka dari itu dalam internal tim manajemen banyak melakukan diskusi dan dalam diskusi tersebut terlihat siswa/i *ditrigger* untuk dapat berfikir kritis juga kreatif dalam mencari solusi disetiap permasalahan yang dihadapi oleh tim.

1. Capaian-capaian P5 di SMAK Kesuma Mataram

Untuk menguji capaian apa saja yang didapatkan setelah menjalankan P5, peneliti memakai skala likert (Kuesioner) sebagai media pengumpulan data yang *real*. Kuesioner ini diperuntukkan bagi siswa dan guru yang tergabung didalam fasilitator proyek. Presentase bagi skala likert guru adalah 96%, menandakan bahwa dari sudut pandang pendidik, pembelajaran berbasis proyek dalam P5 sangat baik bagi perkembangan siswa/i dalam menjadikan peserta didik yang kreatif dan mandiri dalam proses belajar (Skala Likert Guru Terlampir). Sedangkan presentase skala likert siswa mencapai angka 89% yang masuk dalam kategori interval skor sangat setuju, berarti kebanyakan dari siswa/i merasa proses yang dilakukan dalam P5 berdampak baik bagi siswa dan dimensi-dimensi yang ada dalam P5 dapat terserap dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penerapan P5 dengan memakai pertunjukan drama musikal disinyalir sebagai suatu proses yang baik untuk menanamkan nilai-nilai dimensi pelajar Pancasila bagi siswa di sekolah. Proses berkesenian dapat menjadi solusi yang

tepat bagi sekolah untuk mengatasi kesenjangan karakter pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Ditambah lagi menurut saya proses berkesenian adalah proses yang bagus untuk mengenal diri sendiri dan sekitar kita dengan lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Pertunjukan Drama Musikal Cupak Gerantang Di SMAK Kesuma Mataram adalah sebagai berikut.

1. Proses implemementasi dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada pertunjukan drama Cupak Gerantang dilaksanakan dengan Latihan dasar seni teater terdiri dari olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan fokus, imajinasi dan pelatihan memori emosi. Selain itu terdapat tahapan *casting* (pemilihan aktor), *reading* (pemahaman naskah) agar dialog dapat tersampaikan dengan tepat. Selain itu, siswa tergabung dalam tim manajemen sebagai pengontrol jalannya proses. Tahapan implementasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini telah mencapai dimensi-dimensi yang tercantum dalam P5 yaitu mandiri, berfikir kritis dan kreatif.
2. Capaian guru dan siswa SMAK Kesuma Mataram selama melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan respon positif sebesar 96% guru bahwa proyek yang telah dilaksanakan sangat baik dalam perkembangan siswa, sedangkan siswa menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 89% yang masuk dalam kategori interval skor sangat setuju bahwa proses yang dilakukan dalam P5 berdampak baik bagi siswa dan dimensi-dimensi yang ada dalam P5 dapat terserap dengan baik.

B. SARAN

1. Bagi pihak sekolah agar bisa lebih baik lagi dalam hal mensupport juga mengawasi kegiatan proyek yang dilakukan oleh siswa/i.

2. Pihak sekolah diharapkan agar memberikan fasilitas sarana dan prasarana dan pengajaran yang lebih tentang kesenian sehingga setiap tahunnya dalam pembelajaran P5 yang dilakukan siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Dimensi P5 dapat dilihat di banyak siswa/i yang menjalankan proyek P5 ini, namun beberapa detail kecil seperti P5 ini tidak dapat terserap di keseluruhan siswa/i yang menjalaninya. Mungkin tim fasilitator dapat lebih memperhatikan hal-hal tersebut dan bisa lebih *intens* lagi dalam hal koordinasi juga memberikan motivasi serta referensi yang berkaitan dengan proyek yang sedang dijalankan siswa/i.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemntrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). (2022). *Buku Saku Tanya Jawab*.
- Mahanal, S. (2009). *Pengaruh Penerapan Perangkat Pembelajaran Deteksi Kualitas Sungai dengan Indikator Biologi Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Siswa SMA di Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Miller, Seller. 1985. *Prinsip Dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Nilamsari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Metode Penelitian. Wacana Volume XIII No.2.

- Roosmalisa, Mia. (2022). *Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan. p- ISSN 1829-6750 & e- ISSN 2798-1363
- Sedyawati, E. 2002. *Indonesia Heritige: Seni Pertunjukan*. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni – Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Supyadi, Susanti, dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Susilawati, E., dkk. (2022). *Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar*. Jurnal Teknodik: 155-167.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Yulianto Aris, Fatchan A, Astina Komang. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan. Volume: 2, Nomor: 3 Halaman: 448-453.